

SIFAT MALU DALAM PANDANGAN ISLAM

Oleh: Dedi Jamaludin, Lc.

Rasulullah SAW. sering menyampaikan dalam Hadis-hadisnya tentang sifat malu dan keutamaannya. Rasulullah SAW. bersabda:

الحياء من اليمان (رواه مسام)¹

"Malu sebagian dari Iman". (HR. Muslim).

الايمن بضع و سبعون, او بضع و ستون شعبة, فافضلها : لا اله الا الله, و ادناها اماطة الاذى عن الطريق, و الحياء شعبة من اليمان (متفق عليه)²

"Iman itu terbagi tujuh puluh ataupun enam puluh cabang, yang paling tinggi tingkatannya adalah kalimat: " *Lâ ilâha illa Allah* " sedangkan yang paling rendah tingkatannya adalah menyingkirkan duri di jalan, dan Malu itu termasuk salah satu cabang iman". (HR. Muttafaquun alaih).

الحياء لا ياتي الا الخير (رواه البخارى)³

"Malu tidak mendatangkan sesuatu kecuali hanya kebaikan semata". (HR. Bukhari).

Apa sih sebenarnya malu itu? Dimana dan pada siapa saja kita menempatkan rasa malu tersebut? Apa urgensi sifat malu dalam kehidupan kita? Hal-hal tersebut perlu kita kaji lagi lebih dalam, supaya kita memahami dan mengamalkan sifat malu itu dengan baik.

Definisi Malu

Hayâ' (Malu) secara etimologi adalah pecahan dari kata *Hayâ* (nama hujan), atau *Hayâh* yang artinya hidup. Maksudnya adalah dengan adanya hujan seluruh makhluk-makhluk di muka bumi ini dapat hidup, dengan kata lain malu diibaratkan kunci kehidupan di alam semesta. Jadi apabila seseorang tidak memiliki rasa malu berarti dia telah mati.⁴ Ibnu Qoyim mengatakan bahwa "*hati yang hidup adalah hati yang dihiasi oleh rasa malu yang sempurna*".⁵

Hayâ juga berarti *al-Ihtisyam*, yang artinya marah dan menyakiti. Maksudnya adalah ketika kehormatan seseorang direndahkan ataupun sesuatu yang tidak layak untuk diperlihatkan kepada orang lain diperlihatkan, maka hal ini akan menimbulkan kemarahan ataupun menyakiti hati siempunya.⁶ *Hayâ* bisa juga berarti *Taubah* dan *al-Hasymah* yang berarti malu dan takut.⁷ Pertanyaan Ali bin Abi Thâlib tentang madzi kepada Rasulullah adalah salah satu contoh *al-Hasymah*, sedangkan *Taubah* adalah rasa malu yang timbul diakibatkan kesalahan-kesalahan seorang hamba kepada Allah Swt. dan berjanji untuk tidak akan mengulanginya.

¹ An-Nawawy, *Shahih Mislim bi Syarhi Imam Nawawi*, vol.I, Maktabah al-Imân, Mansuroh, Mesir, hal. 218

² Imam an-Nawawî, *Riyadh as-Shâlihîn*, Dar as-Salâm, Kairo, Mesir, cet. VI, 2008, , hal. 202-203

³ Ibnu Hajar al-'Asqâlany, *Fathu al-Bâry bi Syarhi Shahih Bukhari*, vol I, Dâr al-Hadis, Kairo, Mesir, 1998, hal 93-94

⁴ Mushtafâ Murâd, *Khuluq al-Mukmin*, Dâr al-Turats li al-Fajfi, Kairo, Mesir, 2005, hal. 90

⁵ Ibnu Qoyim al-Jauziyah, *Tahdzîb Madârij as-Sâlikîn*, Dâr. Ibnu Haitsam, Kairo, Mesir, 2004, hal. 359

⁶ Majma' Lughah 'Arabiyyah, *Mu'jam al-Wajîz*, Jumhuriyyah Lughoh 'Arabiyyah, Kairo, Mesir, 2006, hal. 182

⁷ Ibnu al-Mandzûr, *Lisan al-'Arab*, vol.II, Dâr al-Hadis, Kairo, Mesir, 2003, hal. 696

Hayâ' (malu) secara terminologi adalah meninggalkan segala sesuatu yang tidak pantas, menjaga diri dari sesuatu yang melanggar hak-hak Allah Swt., ataupun menjauhkan diri dari segala sesuatu yang membuat takut, rendah diri dan hina di hadapan Allah Swt. ataupun orang lain.⁸

Klasifikasi Malu beserta Contoh-contohnya

Malu yang sering kita sebut-sebut ternyata bukan hanya sekedar perkataan ataupun di sebagian tingkah laku saja akan tetapi, malu ternyata sangat luas cakupannya. Musthafa Murad mengklasifikasikan malu ke dalam 3 bentuk yaitu:

1. Malu kepada Allah Swt..
2. Malu kepada diri sendiri.
3. Malu kepada sesama makhluk.

1. Malu Kepada Allah Swt.

Malu kepada Allah adalah sifat yang sudah semestinya dimiliki oleh setiap makhluk-Nya di muka bumi ini, terkhusus manusia sebagai *khalifatulLâh fi'l `Ardh*. Malu kepada Allah dapat diwujudkan dengan perilaku tidak melanggar aturan-aturan Allah, berusaha untuk melaksanakan segala perintah Allah dengan tulus ikhlas. Seperti shalat, puasa, meninggalkan maksiat dan selalu mengintrospeksi diri dalam segala kesempatan. Taukah kita sebenarnya Allahlah yang sangat pemalu kepada hamba-hamba-Nya, terlebih kepada hamba yang menengadahkan tangan sambil berdoa kepada-Nya. Sebagaimana yang disebutkan di dalam Hadis:

ان الله حيي كريم يستحي ان يرفع الرجل اليه يديه ان يردهما صفرا خائبين
(رواه الترمذی)

"Sesungguhnya Allahlah yang Maha Pemalu lagi Maha Mulia, Allah sangat malu untuk menolak permohonan seorang hamba-Nya yang menengadahkan kedua tangan sambil berdoa kepada-Nya sekecil apapun itu". (HR. Turmuzi).

Dan tahu pulakah kita ternyata ketika mandipun, kita dianjurkan untuk menutupi 'aurat', karena Allah sangat malu dan menyukai sifat malu. Sebagaimana yang disebutkan di dalam hadis:

ان الله حيي ستير, يحب الحياء و الستر, فاذا اغتسل أحدكم فليستتر (رواه احمد و ابو داود و النسائي)⁹

"Sesungguhnya Allah Maha Pemalu lagi Maha Penutup (segala kejelekan makhluk-Nya) maka apabila kamu mandi, pakailah penutup ". (HR. Abu Ahmad, Abu Daud, Nasa'i).

Dari dua Hadis di atas tahulah kita betapa Allah sangat pemalu. Berkaca dari hadis tersebut pula sudah sepantasnya kita sebagai wanita Muslimah memiliki rasa malu, terlebih kepada Allah Swt.. Rasulullah sendiri memiliki rasa malu yang tinggi, sampai-sampai rasa malunya melebihi anak gadis yang dipingit. Para sahabat juga bisa

⁸ Musthafa Murâd, *op.cit.*, hal. 90

⁹ Sunan Ahmad, vol. IV, hadis ke- 224, abu Daud hadis ke-1488, ibnu haban hadis ke- 2399, 2400

mengetahui perubahan ekspresi wajah Nabi ketika ada sesuatu yang tidak beliau sukai.¹⁰

2. Malu Kepada Diri Sendiri

Malu terhadap diri sendiri adalah malu ketika kita dihadapkan dengan hal-hal pribadi dan bersifat tersembunyi. Seperti malu melakukan perbuatan maksiat di tempat umum, malu pada diri sendiri ketika memberi sesuatu kepada orang lain tidak sesuai kadar kemampuan, malu ketika menyimpang dari berbuat baik dan lain sebagainya. Diibaratkan orang yang malu terhadap dirinya sendiri adalah bagaikan malaikat dan iblis yang saling membisikkan antara satu dengan yang lainnya. Karena apabila dia mampu mengalahkan iblis berarti dia malu terhadap dirinya sendiri dan malu terhadap malaikat, karena diri sendiri dan malaikat berhubungan langsung dengan Allah bukan dengan manusia (tertutup), sedangkan ketika dia kalah dan jatuh pada perbuatan maksiat, maka hilanglah rasa malunya terhadap diri sendiri, malaikat begitu juga Allah.

Dikisahkan dalam hadis riwayat Bukhari, bahwa Nabi Musa As. adalah seseorang yang pemalu. Hal ini terlihat pada kisah *tsaubî al-Hijr* berikut ini. Zaman dahulu kebiasaan mandi di sungai adalah suatu hal yang lumrah- walaupun sekarang juga masih dapat kita temukan di desa-desa atau daerah pedalaman- begitu juga yang dilakukan umat Nabi Musa As. (baca : Bani Israil), pada suatu hari ketika mereka mandi bersama-sama di sungai, Nabi Musa As. memilih tempat yang tersembunyi dan jauh dari kaumnya, karena malu auratnya terlihat (walaupun sesama laki-laki). Tindakan Nabi Musa As. seperti ini menjadi bahan omongan kaumnya, sampai-sampai mereka mengatakan bahwa tubuh Nabi Musa As. pasti terdapat penyakit kusta ataupun penyakit kulit yang berbahaya. Pada satu hari Nabi Musa As. mandi di tempat tersembunyi dengan melepaskan pakaiannya. Beliau meletakkan pakaiannya di atas batu, bisa jadi ini adalah kehendak Allah untuk membuktikan bahwa Nabi Allah adalah makhluk yang sempurna dari segi akhlak dan rupa. Bani Israil memang umat pembangkang, Nabi mereka pun diperolok-olokan. Karena ingin membuktikan penyakit kusta yang ada di tubuh Nabi Musa As. akhirnya mereka menyimpan pakaian Nabi Musa As. di tempat lain. Setelah selesai mandi dan ingin mengenakan pakaiannya, Nabi Musa As. sangat terkejut karena baju yang diletakkannya di atas batu hilang. Ketika berdiri, seluruh umatnya melihat tubuh Nabi Musa As. yang mulus, tidak ditemukannya cacat ataupun penyakit kulit yang menjijikkan. Kulit Nabi Musa As. bersih dari kotoran dan penyakit. Karena sangat malu akhirnya Nabi Musa As. berbicara pada batu: "*Hai batu, berikanlah pakaianku!*" singkat cerita Nabi Musa As. mendekati batu dan memukulnya beberapa kali untuk mendapatkan mukjizat dari Allah, dan akhirnya batu tersebut membawa baju Nabi Musa As. tersebut.¹¹

3. Malu Kepada Sesama Makhluk

Malu terhadap sesama makhluk yang Allah ciptakan di muka bumi ini adalah malu yang sering kita lakukan. Berhati-hatilah dengan malu seperti ini, karena jika malu karena makhluk (baca: manusia saja) hal ini bisa jatuh pada perbuatan riya' atau mengurangi keikhlasan kita kepada Allah. Akan tetapi, malu yang baik adalah malu yang dihiasi niat yang benar yaitu hanya karena Allah Swt.. Salah satu sifat terpuji dan

¹⁰ Ibnu Hajar al-'Asqâlâny, *op.cit.*, vol. X, hadis ke-6102, hal. 579

¹¹ *ibid.*, vol. I, hadis ke-278, hal. 457, Lihat juga an-Naway, *op.cit.*, vol.II, hadis ke-339, hal. 227-228

akan diampuni dosanya oleh Allah adalah ketika seorang hamba melakukan perbuatan maksiat dia tidak menceritakan maksiat tersebut pada khalayak umum. Sebagaimana di dalam hadis disebutkan:

كل امتى معاف الا المجاهرون, و ان من المجاهرة ان يعمل الرجل بالليل عملا ثم يصبح و قد ستر الله عليه فيقول : يا فلان عملت البارحة كذا و كذا, و قد بات يستره ربه, و يصبح يكشف ستر الله عنه (رواه البخارى و مسلم)¹²

"Sesungguhnya seluruh umatku akan diampuni (pada hari kiamat) kecuali al-Mujahirun. (Apakah al-Mujahirun itu?), al-Mujahirun adalah orang yang melakukan perbuatan maksiat di malam hari, (sampai terbitlah pagi). Sesungguhnya Allah telah mengetahui perbuatan (fulan tersebut) dan Allah juga yang menutupi perbuatan maksiatnya, akan tetapi justru (fulanlah) membuka satir yang telah Allah berikan kepadanya". (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis di atas menjelaskan tentang kerugian orang-orang yang tidak memiliki rasa malu terhadap orang lain. Dia termasuk orang yang tidak dampuni dosanya. Membeberkan aib dan maksiat yang telah dilakukan sama artinya mengajak orang untuk melakukan kejahatan yang serupa. Hal ini akan berakibat buruk pada kehidupan sosial masyarakat nantinya. Bukankah perbuatan buruk seseorang yang dilakukan karena meniru perbuatan kita akan ditimpakan dosanya kepada diri kita juga? Oleh sebab itu, malu terhadap sesama makhluk Allah adalah salah satu bentuk amal *ma'ruf* kita kepada orang lain yang dikemas dalam bentuk teladan yang baik.

Malu yang Terlarang

Malu memang selalu mendatangkan kebaikan dan sangat dianjurkan bagi seluruh makhluk yang ada di alam ini. Bahkan di dalam hadis disebutkan: "*Apabila kamu tidak memiliki rasa malu, berbuatlah sesuka hatimu*".¹³ Hadis tersebut berisi ancaman, maksudnya adalah *hai orang-orang yang tidak memiliki rasa malu berbuatlah sesuka hatimu di dunia ini, akan tetapi rasakan balasannya di hari kiamat nanti!*. Selain malu yang terpuji, ternyata ada juga malu yang terlarang di dalam agama kita. Apa saja malu malu terlarang itu?

a. Malu dalam mempelajari hukum-hukum agama, atau menuntut ilmu

Wanita memang pemalu, apalagi yang berhubungan dengan hal-hal sensitif tentang dirinya. Disebutkan di sebuah Hadis yang berasal dari Ummu Salamah (dia) berkata: "*Pada suatu hari Ummu Sulaim (istrinya Abi Thalhah) datang dan berkata pada Rasul: "Ya Rasullah, sesungguhnya Allah Swt. tidak malu terhadap sesuatu yang benar, kemudian dia bertanya: "Apakah bagi perempuan diwajibkan mandi apabila bermimpi?" Rasul pun menjawab: "Ya! Bila dia melihat air (mani)".*"¹⁴(HR. Bukhari).

Sebenarnya kalimat Ummu Sulaim diawal perkataannya adalah meyakinkan dirinya untuk tidak malu bertanya kepada Rasul dan meyakinkan dirinya bahwa Allah tidak membenarkan malu terhadap hal-hal yang berkaitan dengan hukum-hukum

¹² *ibid.*, hadis ke-2152, lihat juga *ibid.*, hadis ke-1703

¹³ Mustofa al-Bughâ dan Muhyi ad-Dîn al-Mistawî, *al-Wâfi fi Syarhi al-'Arba'in an-Nawawî*, Dâr Kalim at-Thayyib, Damaskus, Bairut, cet. 11, 2005, hal. 149

¹⁴ Ibnu Hajar al-'Asqâlâny, *op.cit.*, vol. I, hadis ke 282, hal. 459

Allah. Rasulullah sendiri memuji para wanita Anshar yang berani bertanya (mengenai permasalahan-permasalahan wanita) dan tidak malu dalam menuntut ilmu. Dengan keberanian wanita Anshar tersebut, para wanita pada zaman itu –bahkan sampai sekarang- mengetahui permasalahan-permasalahan dan ilmu-ilmu fikih yang berkaitan dengan wanita. Jadi, malu tidak pas bila kita letakkan pada situasi seperti ini.

و الله لا يستحي من الحق

"Sesungguhnya Allah tidak malu pada kebenaran". (QS. al-Ahzab: 53).

b. Malu istri dihadapan suami

Suami dan istri ibarat pakaian yang saling menutupi satu dengan yang lainnya. Apabila jelek istri di mata suami, maka suamilah yang akan mempercantiknya begitu sebaliknya. Bagi seorang istri harus melepaskan perisai malu dihadapan suaminya untuk memenuhi kebutuhan suami, begitu juga sebaliknya. Karena di dalam hadis disebutkan :

إذا دعا الرجل امرأته إلى فراشه فأبت عليه فبات وهو غضبان لعنتها الملائكة حتى يصبح
(وراه البخاري, و مسلم, و ابو داود, و أحمد)¹⁵

"Bila suami memanggil istrinya ke tempat tidur (jima') sedangkan istrinya enggan untuk mengikuti keinginan suaminya tersebut (karena malu) dan sikap yang demikian menimbulkan kekecewaan di hati suami maka malaikat melaknat wanita tersebut sampai pagi". (HR. Bukhari, Muslim, Abu Daud dan Ahmad).

Sifat malu istri dalam hal ini sangatlah tidak baik, justru menimbulkan dosa. Karena ketika istri tidak memenuhi 'hasrat' suami maka ditakutkan hal-hal yang dilarang agama akan terjadi, begitu juga sebaliknya.. Rasulullah sendiri dengan para istrinya sering mandi bersama dalam satu bejana. Sebagaimana di dalam hadis disebutkan:

'Aisyah mandi bersama Rasulullah (dari air) pada bejana yang sama¹⁶. (HR. Bukhari).

c. Malu menentang orang-orang yang bersalah?

Banyak sekali kasus yang terjadi di dalam hidup ini tentang malu yang salah kaprah. Malu menegur orang-orang yang berbuat salah, malu menyampaikan kebenaran, malu bersedekah di hadapan orang banyak, malu menunjukkan identitas seorang muslimah yang baik, malu mengucapkan salam, malu mengingatkan orang yang lebih tua serta pintar dan lain sebagainya. Contoh-contoh tersebut bukanlah termasuk ke dalam kriteria malu akan tetapi dikatakan *al-'Ajz* alias orang yang lemah. Maksudnya adalah orang yang tidak berani mengatakan sejujurnya. Allah sendiri tidak pernah malu menentang orang-orang yang meragukan al-Quran dengan sesuatu yang sangat kecil dan hina, di dalam al-Quran disebutkan:

ان الله لا يستحي ان يضرب مثلا ما بعوضة فما فوقها

¹⁵ Syaikh Ahmad Jâd, *Mausu'ah Fiqh as-Sunnah li an-Nisâ*, Dâr al-Ghad al-Jadîd, Manshura, Mesir, 2003, hal. 504, lihat juga Ibnu Hajar al-'Asqâlâny, *op.cit.*, vol. VI, hadis ke 3237, hal. 354

¹⁶ Ibnu Hajar al-'Asqâlâny, *op.cit.*, vol. I, hadis ke 263, hal. 443

"Sesungguhnya Allah tidak malu membuat perumpamaan berupa nyamuk ataupun yang lebih rendah dari itu... ". (QS. al-Baqarah: 26).

Apakah pantas kita sebut malu, ketika diri kita enggan mengingatkan dan mengajak kepada kebaikan? Ini merupakan salah satu fenomena yang sering terjadi ditengah-tengah kita dan harus kita luruskan bersama!.